

Analisis Pengelompokkan Persediaan Jenis Bahan Baku Rotan dengan Menggunakan Metode ABC

M. Sayuti¹

¹Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Univ Malikussaleh, Aceh Utara-NAD
tgk_sayuti@yahoo.co.uk

Abstract

PT Bumi Selawah kab.pidie is an industrial company that was founded under perhaps the industry kab.pidie engaged in furniture products are made from rattan. In a production system the company has not classifying products which require priority highest amount of raw material. This is evident from observations in 2014-2015. Where the supply of raw materials is different each year. In 2014 the company supplying raw rattan by 20 tons, which is used only 12 tons, in 2015 the company supplied 10 tons, which is used only 9 tons. The results showed that the total percentage of absorption of funds amounting to 99.6%, where the cumulative percent of items of goods, Rattan Semanow (24-29) 11.11%, Rattan Semanow (40) 22.22%, Rattan Semanow (35-39) 33.33%, Rattan Semanow (18-23) 44.44%, 55.55% Track Rattan, Rattan Fega 66.66%, Semanow (30-34) 77.77%, Semanow (15-17) 88, Rattan Semanow 88% and 99.99%. There are 4 items that belong to class A, which supplies high-end, inventories are valued are classified in class B, and supplies the low value belongs to the class C so that the company can determine how much cane is needed for each category of the classification of the raw materials of rattan these, and order can be made as needed.

Keywords: Inventory, ABC method, Rattan

1. PENDAHULUAN

PT Bumi Selawah kab.pidie merupakan sebuah perusahaan industri yang berdiri dibawah naungan dinas industri kab.pidie yang bergerak di bidang produk mebel yang berbahan dasar rotan. Dalam sistem produksinya perusahaan belum memiliki pengendalian persediaan yang memadai, artinya perusahaan belum mengelompokkan produk mana yang memerlukan prioritas jumlah bahan baku terbanyak. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan pada tahun 2014-2015. Dimana pasokan bahan baku berbeda-beda tiap tahunnya. Tahun 2014 perusahaan memasok bahan baku rotan sebesar 20 ton, yang terpakai hanya 12 ton, Tahun 2015 perusahaan memasok 10 ton, yang terpakai hanya 9 ton. Sedangkan tahun 2016 belum ada pasokan data dari perusahaan, artinya perusahaan memasok bahan baku berdasarkan kebutuhan dan belum memiliki jumlah mengenai perkiraan pemesanan yang akan dilakukan. Jika hal ini terus terjadi dapat mengakibatkan kerugian yang cukup besar pada perusahaan, sehingga perlu pembenahan dalam persediaan bahan baku. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut maka dilakukan analisis pengelompokkan persediaan dengan menggunakan metode ABC agar perusahaan dapat mengetahui prioritas jumlah persediaan jenis bahan baku sesuai kebutuhan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian sistem persediaan

Sistem persediaan adalah serangkaian kebijaksanaan dan pengendalian yang memonitor tingkat persediaan yang bertujuan untuk menetapkan dan meminjam tersedianya sumber daya alam kulit dan waktu yang tepat. Oleh karena itu, sasaran akhir dari sistem

persediaan adalah menghasilkan keputusan tingkat persediaan, yang mengembangkan tujuan diadakannya persediaan adalah untuk meminimumkan total biaya melalui penentuan berapa banyak dan kapan pemesanan dilakukan secara optimal[1].

2.2 Klarifikasi persediaan

Setiap jenis jenis persediaan memiliki karakteristik khusus tersedia dan cara pengelolaannya yang berbeda. Menurut jenisnya persediaan dapat diklarifikasikan sebagai berikut[2]:

1. Persediaan bahan mentah (*raw material*), yaitu persediaan barang-barang berwujud seperti baja, kayu dan komponen-komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Bahan mentah dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari para suplier atau di buat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan oleh proses produksi selanjutnya.
2. Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased part/componentcs*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, di mana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
3. Persediaan bahan baku atau penolong (*supplies*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
4. Persediaan bahan dalam proses (*work in process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
5. Persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pelanggan.

2.3 Biaya-biaya yang dibutuhkan dalam persediaan

Tujuan dari manajemen persediaan adalah memiliki persediaan dalam jumlah yang tepat, pada waktu yang tepat dan dengan biaya yang rendah. Karna itu, kebanyakan model-model persediaan menjadikan biaya sebagai parameter dalam mengambil keputusan. Biaya dalam sistem persediaan secara umum dapat diklarifikasikan sebagai berikut[3]:

- a. Biaya pembelian
Biaya pembelian dari suatu item adalah harga pembelian setuiap unit item jika item tersebut berasal dari sumber-sumber eksternal, atau biaya produksi oleh perusahaan atau diproduksi sendiri oleh perusahaan. Biaya pembelian ini bias bervariasi untuk berbagai ukuran pemesanan bila pemasok menawarkan potongan harga untuk ukuran pemesanan yang lebih besar.
- b. Biaya Pengadaan
Biaya pengadaan dibagi atas 2 jenis sesuai dengan asal-usul barang, yaitu biaya pemesanan (*orderring cost*) bila biaya yang diperlukan diperoleh dari pihak luar (*supplier*) dan biaya pembuatan (*setup cost*) bila barang diperoleh dengan produksi sendiri.
- c. Biaya penyimpanan (*manufacturing atau setup cost*)
Biaya ini timbul bila bahan-bahan tidak dibeli, tetapi diproduksi sendiri “dalam pabrik” perusahaan menghadapi biaya penyiapan (setup cost) untuk memproduksi komponen tertentu. Biaya-biaya ini terdiri dari:
 - Biaya-biaya mesin menganggur
 - Biaya persiapan tenaga kerja langsung.
 - Biaya penjadwalan
 - Biaya kekurangan persediaan
 - Biaya ekspedisi dan sebagainya

Dari semua Biaya-biaya berhubungan dengan tingkat persediaan, biaya kekurangan persediaan (*shortage cost*) adalah paling sulit diperkirakan. Biaya kekurangan persediaan adalah semua biaya yang timbul apabila persediaan tidak tersedia di gudang ketika dibutuhkan untuk produksi atau ketika langsung memintanya. Biaya yang dikaitkan dengan biaya kekurangan persediaan meliputi[4] yaitu biaya penjualan atau permintaan yang hilang, kehilangan langganan, biaya pemesanan khusus, biaya ekspedisi, selisih harga, terganggunya operasi dan tambahan pengeluaran kegiatan manajerial dan sebagainya.

2.4 Metode Analisis ABC

Pada umumnya persediaan terdiri dari berbagai jenis barang yang sangat banyak jumlahnya. Masing-masing jenis barang membutuhkan analisis tersendiri untuk mengetahui besarnya *order size* dan *order point*. Namun demikian harus kita sadari bahwa berbagai macam jenis barang yang ada dalam persediaan tidak seluruhnya memiliki tingkat prioritas yang sama. Sehingga untuk mengetahui jenis-jenis barang mana saja yang perlu mendapatkan prioritas, kita dapat menggunakan analisa ABC. Analisis ABC ini dapat mengklarifikasikan seluruh jenis barang berdasarkan tingkat kepentingannya[5].

Analisa ABC merupakan langkah pertama dalam usaha untuk mendapatkan penanganan terhadap situasi persediaan. Penerapan prinsip ABC terhadap penanganan persediaan melibatkan[6]:

- A. Pengklasifikasian item persediaan pada basis kepentingan relatif.
Penetapan kendali penanganan yang berbeda terhadap klasifikasi yang berbeda dimana derajat pengendalian disesuaikan dengan tingkat kepentingan setiap klasifikasi.
- B. Analisa ABC dilakukan dengan menggunakan kriteria volume biaya tahunan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Penentuan penggunaan tahunan setiap item dalam persediaan.
 - b. Mengalikan penggunaan tahunan setiap item dengan biaya setiap item untuk mendapatkan total biaya penggunaan tahunan setiap item.
 - c. Menjumlahkan total biaya penggunaan tahunan seluruh item untuk menentukan pengeluaran persediaan tahunan agregat.
 - d. Bagi total biaya penggunaan tahunan setiap item dengan pengeluaran persediaan tahunan agregat untuk mendapatkan persentase penggunaan total setiap item.
 - e. Daftarkan item-item tersebut dalam urutan tingkat atas dasar persentase penggunaan agregat.
 - f. Uji distribusi penggunaan tahunan dalam kelompok item dasar persentase penggunaan tahunan.

Dari hasil analisis ini akan didapatkan klasifikasi item investor kedalam tiga kelas, yakni kelas A, kelas B, kelas C. Kelas A yang mendapat perhatian terdiri dari item yang memiliki volume biaya sekitar 75 % sampai 80 % dari seluruh biaya material dengan hanya 15 % sampai 20 % dari volum item.

Pada prinsipnya analisa ABC ini adalah mengklasifikasikan jenis barang yang didasarkan atas tingkat investasi tahunan yang terserap di dalam persediaan investor pada setiap jenis barang.

Diagram pareto disusun berdasarkan atas persentase kumulatif penyerapan dana dan persentase jenis dari barang yang dikelola. Untuk keperluan penyusunan diagram pareto di perlukan data dasar sebagai berikut:

- a. Jenis barang yang di kelola.
- b. Jumlah pemakaian tiap jenis barang (biasanya selama satu tahun)
- c. Harga satuan barang

Untuk menggambarkan diagram pareto dan memiliki barang atas beberapa katagori dilakukan dengan cara sebagai berikut[3]:

1. Hitung jumlah penyerapan dana untuk setiap jenis barang (M_i) yaitu dengan mengendalikan antara jumlah pemakaian tiap jenis barang (D_i) dengan harga suatu barang (P_i), secara matematis dapat di nyatakan :

$$M_i = D_i \times P_i$$

2. Hitung jumlah total penyerapan dana untuk semua jenis barang
3. Hitung persentase penerapan dana untuk semua jenis barang
4. Hitung jumlh total penyerapan dana untuk semua jenis barang (P_i) $P_i = D_i \times P_i$
5. Hitung persentase penyerapan dana untuk setiap jenis barang
6. Hitung persentase setiap jenis item

$$I_i = \frac{1}{N} \times 100\% ; \text{dimana } N \text{ jumlah jenis item barang.}$$
7. Urutkan persentase penyerapan dana sesuai dengan besarnya persentase penyerapan dana, dimulai dari persentase penyerapan dana dari terbesar sampai terkecil.
8. Hitung nilai kumulatif persentase penyerapan dana dan nilai kumulatif persentase jenis barang berdasarkan atas urutan yang diperoleh.
9. Tentukan katagori bahan, yaitu:

Katagori A (80-20):

Terdiri dari jenis barang yang menyerap dana sekitar 80% dari seluruh modal yang disediakan untuk investori dan jumlah jenis barang sekitar 20 % dari semua jenis barang yang dikelola.

Katagori B (15-30):

Terdiri dari jenis barang yang menyerap dana sekitar 15% dari seluruh modal yang disediakan untuk investori (sesudah katagori A) dan jumlah jenis barangnya sekitar 30% dari semua jenis barang yang dikelola.

Katageri C (5-50):

Terdiri dari jenis barang yang menyerap dana hanya sekitar 5% dari seluruh modal yang disediakan untuk investori (yang tidak termasuk katagori A dan B) dan jumlah jenis barangnya sekitar 50% dari semua jenis barang yang dikelola.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalahh metode ABC yaitu mengelompokkan jenis produk sesuai dengan persentase kebutuhannya.

3.1 Pengumpulan data

Data mengenai persediaan bahan baku rotan, dapat dilihat pada Tabel 1 s/d 9.

Tabel 1. Data persediaan dan harga Rotan Lacak

Bulan	Jumlah Persediaan	Satuan	Harga
Januari	200	Kilo	Rp. 1.600.000
Februari	150	Kilo	Rp. 1.200.000
Maret	100	Kilo	Rp. 800.000
April	300	Kilo	Rp. 2.400.000
Mei	120	Kilo	Rp. 960.000
Juni	300	Kilo	Rp. 2.400.000
Juli	170	Kilo	Rp. 1.360.000
Agustus	160	Kilo	Rp. 1.280.000
September	190	Kilo	Rp. 1.520.000
Oktober	100	Kilo	Rp. 800.000
November	120	Kilo	Rp. 960.000

Desember	130	Kilo	Rp. 1.040.000
Jumlah	2040	Kilo	Rp. 4.800.000
Rata-Rata			Rp. 2.666.666

Tabel 2. Data persediaan dan harga Rotan Semanow.

Bulan	Jumlah Persediaan	Satuan	Harga
Januari	100	Kilo	Rp. 200.000
Februari	500	Kilo	Rp. 1.000.000
Maret	300	Kilo	Rp. 600.000
April	300	Kilo	Rp. 600.000
Mei	200	Kilo	Rp. 400.000
Juni	200	Kilo	Rp. 400.000
Juli	200	Kilo	Rp. 400.000
Agustus	100	Kilo	Rp. 200.000
September	150	Kilo	Rp. 300.000
Oktober	150	Kilo	Rp. 300.000
November	90	Kilo	Rp. 180.000
Desember	200	Kilo	Rp. 400.000
Jumlah	2490	Kilo	Rp. 4.890.000
Rata-Rata			Rp. 407.500

Tabel 3. Data persediaan dan harga Rota Slimit.

Bulan	Jumlah Persediaan	Satuan	Harga
Januari	50	Kilo	Rp. 1.100.000
Februari	80	Kilo	Rp. 1.760.000
Maret	80	Kilo	Rp. 1.760.000
April	100	Kilo	Rp. 2.200.000
Mei	170	Kilo	Rp. 3.740.000
Juni	120	Kilo	Rp. 2.640.000
Juli	125	Kilo	Rp. 2.750.000
Agustus	200	Kilo	Rp. 4.400.000
September	110	Kilo	Rp. 2.420.000
Oktober	120	Kilo	Rp. 2.640.000
November	100	Kilo	Rp. 2.200.000
Desember	90	Kilo	Rp. 1.980.000
Jumlah	1345	Kilo	RP. 29.600.000
Rata-rata			Rp. 2.466.670

Tabel 4. Data persediaan dan harga Rotan smanow (15-17).

Bulan	Jumlah Persediaan	Satuan	Harga
Januari	200	Batang	Rp. 400.000
Februari	400	Batang	Rp. 800.000
Maret	200	Batang	Rp. 400.000
April	200	Batang	Rp. 400.000

Mei	300	Batang	Rp. 600.000
Juni	100	Batang	Rp. 200.000
Juli	120	Batang	Rp. 240.000
Agustus	100	Batang	Rp. 200.000
September	300	Batang	Rp. 600.000
Oktober	200	Batang	Rp. 400.000
November	400	Batang	Rp. 800.000
Desember	250	Batang	Rp. 500.000
Jumlah	2760	Batang	Rp. 5.540.000
Rata-Rata			Rp. 461.670

Tabel 5. Data persediaan dan harga Rotan Semanow (18-23).

Bulan	Jumlah Persediaan	Satuan	Harga
Januari	100	Batang	Rp. 750.000
Februari	400	Batang	Rp. 3.300.000
Maret	500	Batang	Rp. 3.750.000
April	300	Batang	Rp. 2.250.000
Mei	200	Batang	Rp. 1.500.000
Juni	200	Batang	Rp. 1.500.000
Juli	300	Batang	Rp. 2.250.000
Agustus	320	Batang	Rp. 2.400.000
September	200	Batang	Rp. 1.500.000
Oktober	400	Batang	Rp. 3.300.000
November	200	Batang	Rp. 1.500.000
Desember	200	Batang	Rp. 1.500.000
Jumlah	3200	Batang	Rp. 2.203.300
Rata-rata			Rp. 1.850.275

Tabel 6. Data persediaan dan harga Rotan Semanow (24-29).

Bulan	Jumlah Persediaan	Satuan	Harga
Januari	500	Batang	Rp. 5.250.000
Februari	240	Batang	Rp. 2.520.000
Maret	220	Batang	Rp. 2.310.000
April	100	Batang	Rp. 1.050.000
Mei	200	Batang	Rp. 2.100.000
Juni	300	Batang	Rp. 3.150.000
Juli	350	Batang	Rp. 3.675.000
Agustus	400	Batang	Rp. 4.200.000
September	400	Batang	Rp. 4.200.000
Oktober	300	Batang	Rp. 3.150.000
November	200	Batang	Rp. 2.100.000
Desember	200	Batang	Rp. 2.100.000
Jumlah	5350	Batang	Rp. 35.805.000

Rata-rata	Rp. 2.983.750
-----------	---------------

Tabel 7. Data persediaan dan harga Rotan Semanow (30-34).

Bulan	Jumlah Persediaan	Satuan	Harga
Januari	200	Batang	Rp. 2.400.000
Februari	200	Batang	Rp. 2.400.000
Maret	300	Batang	Rp. 3.600.000
April	200	Batang	Rp. 2.400.000
Mai	200	Batang	Rp. 2.400.000
Juni	400	Batang	Rp. 4.800.000
Juli	420	Batang	Rp. 5.040.000
Agustus	250	Batang	Rp. 3.000.000
September	100	Batang	Rp. 1.200.000
Oktober	110	Batang	Rp. 1.320.000
November	200	Batang	Rp. 2.400.000
Desember	200	Batang	Rp. 2.400.000
Jumlah	2780	Batang	Rp. 13.360.000
Rata-rata			Rp. 1.113.333

Tabel 8. Data Persediaan dan harga Rotan Semanow (35-39).

Bulan	Jumlah Persediaan	Satuan	Harga
Januari	300	Batang	Rp. 4.500.000
Februari	350	Batang	Rp. 5.250.000
Maret	330	Batang	Rp. 4.950.000
April	250	Batang	Rp. 3.750.000
Mai	350	Batang	Rp. 3.750.000
Juni	200	Batang	Rp. 3.000.000
Juli	200	Batang	Rp. 3.000.000
Agustus	110	Batang	Rp. 1.650.000
September	120	Batang	Rp. 1.800.000
Oktober	200	Batang	Rp. 3.000.000
November	200	Batang	Rp. 3.000.000
Desember	220	Batang	Rp. 3.300.000
Jumlah	2830	Batang	Rp. 40.950.000
Rata-rata			Rp. 3.412.300

Tabel 9. Data persediaan dan harga Rotan Semanow (40).

Bulan	Jumlah Persediaan	Satuan	Harga
Januari	300	Batang	Rp. 4.800.000
Februari	350	Batang	Rp. 5.600.000
Maret	200	Batang	Rp. 3.200.000
April	200	Batang	Rp. 3.200.000
Mai	150	Batang	Rp. 2.400.000

Juni	260	Batang	Rp. 4.160.000
Juli	200	Batang	Rp. 3.200.000
Agustus	100	Batang	Rp. 1.600.000
September	200	Batang	Rp. 3.200.000
Oktober	300	Batang	Rp. 4.800.000
November	400	Batang	Rp. 6.400.000
Desember	250	Batang	Rp. 3.400.000
Jumlah	2910	Batang	Rp. 46.660.000
Rata-rata			Rp. 3.888.333

Sumber PT.Bumi Selawah Kab. Pidie.

3.2 Pengolahan data

Kualitas pemakaian jenis rotan (Di) dan harga satuan (pi) dapat dilihat pada Tabel 10, sedangkan rekapitulasi nilai penyerapan dana dan % penyerapan dana dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 10. Data kualitas pemakaian dan harga satuan.

No.	Jenis Barang	Satuan	Kualitas Pemakaian (Di)	Harga Satuan (pi)(Di)
1	2	3	4	5
1	Rotan Lacak	Kilo	2040	2.666.666
2	Rotan Semanow	Kilo	2490	407.500
3	Rotan fega	Kilo	1345	2.466.670
4	Rotan Semanow 15-17	Batang	2760	461.670
5	Rotan Semanow 18-23	Batang	3200	1.850.275
6	Rotan semanow 24-29	Batang	5350	2.983.750
7	Rotan Semanow 30-34	Batang	2780	1.113.333
8	Rotan Semanow 35-39	Batang	2830	3.412.300
9	Rotan Semanow 40	Batang	2910	3.888.333

Tabel 11. Rekapitulasi nilai penyerapan dana dan % penyerapan dana.

No	Jenis barang	Satuan	Nilai Penyerapan Dana (Mi)(Rp)	% Penyerapan Dana
1	2	3	6	7
1	2	Kilo	5,439,998,640	9.5
2	2	Kilo	1,014,675,000	1.7
3	2	Kilo	3,317,671,150	5.8
4	2	Batang	1,274,209,200	2.2
5	2	Batang	5,920,880,000	10.3
6	2	Batang	15,963,062,500	28
7	2	Batang	3,095,065,740	5.4
8	2	Batang	9,656,809,000	16.9
9	2	Batang	11,315,049,030	19.8
Total			56,997,420,260	99.6

Setelah perhitungan nilai penyerapan dana dan % penyerapan dana maka semua nilai hasil perhitungan diurutkan berdasarkan nilai yang terbesar ke yang terkecil. Kemudian di lanjutkan dengan perhitungan % kumulatif penyerapan dana, % item jenis

barang, % kumulatif item jenis barang dan pemiluhan katagori untuk masing-masing jenis item suku cadang. Hasil perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Presentase Kumulatif Penyerapan Dana

No.	Jenis Barang	% Penyerapan Dana (%)	% Kumulatif Penyerapan Dana	% Item Jenis Barang	% Kumulatif Jenis Barang	Kategori Pemilihan Metode ABC
1	2	3	4	5	6	7
1	Rotan Semanow 24-29	28	28	11.11	11.11	A
2	Rotan Semanow 40	20	48	11.11	22.22	A
3	Rotan Semanow 35-39	17	65	11.11	33.33	A
4	Rotan Semanow 18-23	10	75	11.11	44.44	A
5	Rotan Lacak	10	85	11.11	55.55	B
6	Rotan fega	6	91	11.11	66.66	B
7	Rotan Semanow 30-34	5	96	11.11	77.77	B
8	Rotan Semanow 15-17	2	98	11.11	88.88	C
9	Rotan Semanow	2	100	11.11	99.99	C

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan dikelompokkan menjadi kelompok A,B dan C, dimana keterangannya sebagai berikut:

1. Kelompok A yaitu kelompok 50% terbanyak nilai pemakaiannya.
2. Kelompok C yaitu kelompok 20% terendah nilai pemakaiaannya.
3. Kelompok B yaitu merupakan kelompok yang berada di tengah-tengah.

Pembagian pengelompokan tersebut yang perlu di perhatikan adalah jenis barang tipe A merupakan jenis barang yang sangat penting (memiliki nilai pemakaian terbesar), Sedangkan kelompok B merupakan posisi nomor dua dibawah kelompok A dan kelompok C merupakan kelompok yang relatif lebih kecil dari kelompok B.

5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Total persentase penyerapan dana sebesar 99,6 %.
2. Persen kumulatif item jenis barang, Rotan Semanow (24-29) 11,11%, Rotan Semanow (40) 22,22 %, Rotan Semanow (35-39) 33,33%, Rotan Semanow (18-23) 44,44%, Rotan Lacak 55,55 %, Rotan Fega 66,66%, Semanow (30-34) 77,77 %, Semanow (15-17) 88,88%, dan Rotan Semanow 99,99 %.
3. Ada 4 item barang yang tergolong kedalam kelas A yaitu persediaan yang bernilai tinggi, persediaan yang bernilai sedang digolongkan kedalam kelas B, dan persediaan yang bernilai rendah termasuk kedalam kelas C. Maka terdapat perbedaan kebijaksanaan persediaan untuk ketiga kelas ini, sehingga perusahaan dapat mengetahui berapa jumlah rotan yang dibutuhkan untuk setiap kategori penggolongan kebutuhan bahan baku rotan tersebut, dan pemesanan dapat dilakukan sesuai kebutuhan.
4. Invastasi harus ditekan untuk item persediaan kelas A dan B. dan item persediaan kelas C dengan pengendalian yang longgar untuk mengurangi resiko kehabisan persedian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Eddy Herjanto. 1997. *Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi I. Penerbit: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- [2] Freddy Rangkuti. 2002. *Manajemen Persediaan Aplikasi Bidang Bisnis*. Penerbit: PT Global Grafindo Persada, Jakarta.
- [3] Senator Nur Bahagia. 2003. *Sistem Inventory, Laboratorium Perencanaan Sistem Industri Departemen Teknik Industri*, Institut Teknologi Bandung.
- [4] Sofyan Assauri. 1993. *Manajemen produksi*, Penerbit: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- [5] Kusuma, H. 2004. *Manajemen Produksi*. Penerbit: Andi, Yogyakarta.
- [6] Simamore, H. 1999. *Akuntansi manajemen*. Penerbit: Salembada Empat, Jakarta.